

# AKTIVITAS BELAJAR TEMATIK SISWA KELAS V SD MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

Yustin Susanti<sup>1)</sup>, Wahjoedi<sup>2)</sup>, Sugeng Utaya<sup>3)</sup>

Program Studi Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang 5 Malang

Email: yustinsusanti@gmail.com

**Abstract:** The low of thematic learning activities student in class V SDN Mangunharjo 02 caused by: 1) the students feel bored about how to teach teacher, 2) the learning proses is teacher centered. The article aims to reviewing conceptually about increasing the thematic activities learning used a learning model. The result of the study some previous research show that the cooperative learning model type STAD can improve thematic learning activities of student.

**Key Words:** learning activities, thematic learning, STAD

**Abstrak:** Rendahnya aktivitas belajar tematik siswa kelas V SDN Mangunharjo 02 disebabkan oleh beberapa hal yaitu: 1) siswa jenuh dengan cara mengajar guru, 2) proses pembelajaran berpusat pada guru. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual tentang cara meningkatkan aktivitas belajar tematik siswa melalui sebuah model pembelajaran. Dari hasil kajian teori dan beberapa penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan aktivitas belajar tematik siswa.

**Kata Kunci:** aktivitas belajar, pembelajaran tematik, STAD

Pembelajaran Kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Dasar menggunakan pembelajaran tematik. Majid (2014:85) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan beberapa muatan pelajaran baik intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran ke dalam satu tema. Rusman (2012:254) menambahkan bahwa dengan pembelajaran tematik, siswa akan berkonsentrasi pada tema tertentu sehingga memudahkan mereka dalam menerima materi. Pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Mc Guire (2007:34) mengemukakan bahwa pendekatan saintifik merupakan proses berpikir ilmiah untuk menjawab sebuah pertanyaan pembelajaran, proses berpikir ilmiah tersebut meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Melalui kegiatan tersebut, siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Aktivitas belajar siswa merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Piaget (dalam Sardiman, 2014: 100) menerangkan bahwa siswa akan berpikir sepanjang mereka melakukan perbuatan. Belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak berbuat. Jadi dalam belajar siswa aktif melakukan aktivitas untuk mengubah tingkah laku. Siswa aktif adalah siswa yang terlibat secara mental dan fisik selama

proses pembelajaran (Ahmadi dan Supriyono, 2004:207). Dengan demikian, aktivitas belajar siswa yang maksimal selama proses pembelajaran berlangsung merupakan gambaran dari ketercapaian dari tujuan pembelajaran.

Hasil dari observasi pada pembelajaran tematik subtema pentingnya kesehatan diri dan lingkungan yang dilakukan di SDN Mangunharjo 02 pada tanggal 10 Agustus 2016 menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masih rendah. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa belum berani mengajukan pertanyaan kepada guru, belum berani mengemukakan pendapatnya meskipun sudah diarahkan oleh guru, belum berani menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, interaksi antara siswa dengan siswa lain juga masih minim. Data aktivitas belajar siswa yang diukur menggunakan pedoman observasi menunjukkan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa sebesar 38%. Dalam tabel kriteria aktivitas belajar menurut Riduwan dan Akdon (2009:16-17) nilai tersebut berada pada rentang 21-40, dengan kriteria kurang baik.

Hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Mangunharjo 02 yaitu Ibu Siti Aliyah Hartani, S.Pd menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang model-model

pembelajaran masih minim. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah secara klasikal, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Sagala (2009:27) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah kerangka berupa gambaran prosedur atau urutan kegiatan belajar yang akan dilakukan oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran tersebut merupakan panduan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Selain itu guru juga jarang menggunakan media pembelajaran dalam, penggunaan media pembelajaran hanya terbatas pada gambar-gambar yang ada pada buku teks.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas V SDN Mangunharjo 02 diperoleh hasil bahwa penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa dikarenakan siswa merasa jenuh dengan cara mengajar guru. Siswa merasa bosan karena hanya duduk diam mendengarkan guru menjelaskan materi. Pembelajaran yang demikian membuat siswa kesulitan dalam menyerap materi, terutama untuk siswa dengan gaya belajar visual dan audio visual. Materi yang disampaikan dengan metode ceramah bersifat sementara dalam memori siswa, ketika tidak terjadi pengulangan (*rehearsal*), maka materi tersebut mudah hilang dari ingatan.

Untuk meningkatkan aktivitas belajar tematik siswa, guru dapat menggunakan berbagai cara. Penerapan pembelajaran kooperatif merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru. Inti dari pembelajaran kooperatif yaitu siswa belajar dalam kelompok. Melalui kerja kelompok tersebut, aktivitas belajar siswa dapat meningkat karena adanya interaksi antar siswa di dalam kelompok. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yi Chuan (2014:4) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dapat membuat proses pembelajaran lebih aktif, serta dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa.

Pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai macam tipe, salah satunya yaitu tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang merupakan tipe paling sederhana dari model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru memberikan materi secara singkat kepada siswa, kemudian siswa belajar di dalam kelompok masing-masing, selanjutnya guru memberikan penilaian berupa kuis secara individual (Gull, 2015:248). Sintaks pembelajaran kooperatif tipe STAD meliputi tahap presentasi kelas, tim, kuis, skor perkembangan individu, dan rekognisi tim.

## HASIL KAJIAN

### Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran menjadi faktor penentu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sardiman (2014:96) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses untuk mengubah tingkah laku. Oleh karena itu kegiatan belajar tidak akan terjadi tanpa melakukan aktivitas. Gabriel, Issac Muasya, John Mwangi, Maira, and Lomeyan (2016: 54) turut menjelaskan bahwa aktivitas belajar merupakan faktor yang sangat berperan penting dalam mempengaruhi prestasi akademik siswa.

Proses pembelajaran di kelas yang bersifat student centered dapat menumbuhkan aktivitas belajar siswa sehingga siswa belajar dengan menyenangkan dan bermakna (Sasmita, Wahjoedi dan Ruminiati, 2016:665). Siswa akan mengalami belajar yang bermakna jika siswa melakukan aktivitas belajar sendiri selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan guru bertindak dalam mengarahkan dan memfasilitasi siswa dalam belajar. Aktivitas belajar merupakan segala bentuk kegiatan siswa baik secara mental maupun fisik yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan-kegiatan yang termasuk ke dalam aktivitas belajar siswa antara lain bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan guru, bekerja sama dengan siswa lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Sardiman (2014:100) mengemukakan bahwa aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan selama proses pembelajaran yang berupa aktivitas mental dan fisik yang saling berkaitan. Sependapat dengan hal tersebut, Hanafiah & Suhana (2010:23) yang menjelaskan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan belajar siswa yang meliputi aspek psikologis siswa baik jasmani maupun rohani.

Supinah (2012:4) mengemukakan bahwa aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dibagi menjadi tiga kategori yaitu: (a) interaksi aktif dengan guru (*active interaction with teacher*); (b) bekerja selagi siswa duduk (*working at the student's seat*); (c) partisipasi mental (*mental participation*). Sedangkan menurut Sugandi (2006: 75-76) dan Suryosubroto (2009:71-72) dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri aktivitas belajar siswa meliputi empat aspek yaitu keberanian, berpartisipasi, kreativitas belajar, dan kemandirian belajar.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa melakukan berbagai jenis aktivitas belajar. Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2014:100) mengelompokkan jenis-jenis aktivitas belajar sebagai berikut: (1) *visual activities*, yaitu aktivitas yang melibatkan indera penglihatan, contohnya membaca teks, mengamati gambar; (2) *oral activities*, yaitu aktivitas belajar yang melibatkan organ mulut, contohnya mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat saat berdiskusi, melakukan wawancara dengan narasumber; (3) *listening activities*, yaitu aktivitas belajar yang melibatkan indera pendengaran, contohnya: mendengarkan lagu, mendengarkan pidato, mendengarkan rekaman drama; (4) *writing activities*, yaitu aktivitas belajar yang meliputi kegiatan tulis menulis, contohnya menulis cerita, menulis puisi, menulis pantun, menulis laporan kunjungan; (5) *drawing activities*, yaitu aktivitas belajar berupa kegiatan menggambar, contohnya menggambar peta, membuat denah, membuat lukisan; (6) *motor activities*, yaitu aktivitas belajar yang berkaitan dengan keterampilan, contohnya membuat kerajinan anyaman, membuat kolase; (7) *mental activities*, yaitu aktivitas belajar yang melibatkan cara berpikir siswa, contohnya menyelesaikan soal; (8) *emotional activities*, yaitu aktivitas belajar yang melibatkan emosi siswa, contohnya siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sardiman (2014:102) menjelaskan bahwa aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar yang muncul dari diri sendiri. Faktor internal terbagi menjadi dua yaitu kondisi fisik siswa (faktor fisiologis) dan keadaan psikologis siswa. Faktor internal contohnya cacat fisik, tingkat kecerdasan siswa, gaya belajar siswa, dan sebagainya. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar siswa.

### Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan beberapa materi dalam muatan pelajaran ke dalam sebuah tema. Kovalik dan Olsen (1994:202) mengemukakan bahwa penguasaan keterampilan siswa akan menjadi bermakna jika dilakukan dengan konteks tema. Pendapat yang kurang lebih sama dikemukakan oleh Rusman (dalam Dwiharini, 2014:197) yang menjelaskan bahwa pembelajaran tematik menekankan pada pembelajaran siswa yang aktif di kelas, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna (*meaningfull learning*). Rahardjo (2015: 86) menambahkan bahwa pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang cocok bagi siswa usia Sekolah Dasar karena bersifat holistik dan pemahaman terhadap suatu konsep masih melalui dunia nyata.

Rusman (2012:258) dan Majid (2014:89) menjelaskan karakteristik pembelajaran tematik yaitu: (1) berpusat pada siswa (*student centered*); (2) memberikan pengalaman langsung bagi siswa (*direct experiences*); (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; (5) bersifat fleksibel dengan menghubungkan materi antar mata pelajaran dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari; (6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Prinsip-prinsip pembelajaran tematik antara lain: (1) tema dalam pembelajaran tematik merupakan tema yang aktual dan kontekstual, yaitu dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa; (2) materi-materi dalam beberapa mata pelajaran dipilih yang saling terkait untuk disatukan dalam sebuah tema; (3) pembelajaran tematik disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan di dalam kurikulum; (4) materi dari berbagai mata pelajaran yang dikaitkan dalam satu tema harus memperhatikan karakteristik peserta didik yang meliputi minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal siswa; (5) materi yang tidak dapat dikaitkan dengan materi lain tidak perlu dipadukan (Majid, 2014:89).

Setiap pendekatan pembelajaran memiliki kekuatan dan kelemahan, termasuk pembelajaran tematik. Majid (2014:92-93) mengemukakan kekuatan pembelajaran tematik antara lain: (1) pengalaman belajar siswa sesuai dengan tingkat perkembangan mereka; (2) kegiatan pembelajaran yang dipilih sesuai dengan karakteristik siswa; (3) kegiatan belajar lebih bermakna dan lebih lama bertahan di ingatan siswa; (4) dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial siswa; (5) dalam proses pembelajaran

menyajikan permasalahan-permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa; (6) meningkatkan kerjasama antar siswa. Sedangkan kelemahan pembelajaran tematik antara lain: (1) aspek guru, kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam menyusun pembelajaran. Guru harus pandai memilih materi dari berbagai mata pelajaran untuk dikaitkan dalam satu tema, selanjutnya guru merancang pembelajaran dan mengembangkan materi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa; (2) aspek siswa, kemampuan akademik dan kreativitas siswa dituntut selama proses pembelajaran yang meliputi kemampuan analitis, kemampuan asosiatif, serta kemampuan eksploratif dan elaboratif; (3) aspek sarana dan sumber pelajaran, pembelajaran membutuhkan bahan bacaan dan sumber informasi yang banyak dan bervariasi; (4) aspek kurikulum yang luwes, guru diberi kewenangan untuk mengembangkan materi secara aktual dan kontekstual; (5) aspek penilaian, pembelajaran tematik menggunakan penilaian yang menyeluruh sehingga guru perlu menyediakan teknik dan instrumen penilaian yang lengkap.

### Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Adrian, Degeng, dan Utaya (2016:84) mengemukakan bahwa STAD adalah model pembelajaran kooperatif paling sederhana dibandingkan model pembelajaran lain. STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan kawan-kawannya di Universitas John Hopkins. Slavin (dalam Isjoni, 2009:51) menjelaskan bahwa STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi antar siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran. Suyatno (2009:52) menambahkan bahwa dalam pembelajaran tipe STAD terjadi pengelompokan siswa secara heterogen yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota.

Slavin (2010:143-146) menjelaskan lima sintaks dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sintaks tersebut meliputi: (1) presentasi kelas, guru menyajikan materi secara klasikal; (2) tim, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen dan setiap kelompok diberi tugas untuk dikerjakan secara bersama-sama; (3) kuis, guru memberikan kuis untuk dikerjakan siswa secara individual, hasil dari kuis tersebut akan menentukan skor yang diperoleh kelompok; (4) skor perkembangan individu, guru menghitung skor perolehan individu siswa dengan membandingkan skor awal dan skor akhir; (5) rekognisi tim, guru menjumlahkan skor kelompok dari skor individu siswa dan memberikan penghargaan kepada kelompok sesuai skor yang diperoleh.

Tabel Skor Perkembangan Individu

Nilai Tes	Skor Perkembangan
>10 poin di bawah skor awal	0 poin
$\geq 1$ dan $\leq 10$ di bawah skor awal	10 poin
Tetap atau naik $\leq 10$ dari skor awal	20 poin
Naik $\geq 10$	30 poin
Pekerjaan sempurna	30 poin

(Sumber: Rusman, 2012:216)

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk pembelajaran kooperatif tipe STAD. Shoimin (2014:189:189-190) menjelaskan beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kelebihan STAD antara lain: (1) siswa bekerja dalam kelompok dengan aturan yang dijunjung tinggi; (2) siswa bekerja sama di dalam kelompoknya; (3) siswa dapat berlatih menjadi tutor bagi anggota kelompoknya yang lain; (4) meningkatkan keterampilan berpendapat siswa dan kemampuan siswa dalam berinteraksi; (5) meningkatkan kecakapan siswa; (6) siswa belajar bersama dan tidak bersaing. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain: siswa yang memiliki kemampuan akademik kurang menjadi minder karena siswa yang pandai lebih mendominasi dalam kerja kelompok, guru harus memiliki kemampuan khusus untuk menguasai langkah-langkah pembelajarannya.

#### Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Novie Istiaricha (2014), menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS siswa kelas V SDN Kiduldalem I Bangil. Aktivitas belajar siswa pada siklus I menunjukkan peningkatan sebesar 54%, selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 79%.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusnia Dwi Maharani (2014), menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA siswa kelas VB SDN Batuaji 2 Kabupaten Kediri. Aktivitas belajar siswa pada siklus I menunjukkan peningkatan sebesar 35%, selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 88%.

Penelitian dari Puspitono (2013), menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SDN IV Lawang. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar secara klasikal mencapai nilai 83, dan siswa yang mendapat nilai lebih dari KKM sebanyak 80%. Sedangkan motivasi belajarnya mengalami peningkatan menjadi 3,15. Pada siklus II, rata-rata hasil belajar secara klasikal mencapai nilai 92, siswa yang mendapat nilai lebih dari KKM sebanyak 92%, dan motivasi belajar siswa meningkat menjadi 3,38.

#### PEMBAHASAN

Aktivitas belajar tematik siswa kelas V SDN Mangunharjo 02 pada subtema pentingnya kesehatan diri dan lingkungan rendah. Hal tersebut disebabkan karena siswa merasa jenuh dengan cara mengajar guru yang hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Aktivitas belajar tematik tersebut dapat ditingkatkan dengan cara guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Syaodih dan Mulyana Sumantri (2007:6.3) menjelaskan bahwa karakteristik siswa usia Sekolah Dasar (SD) antara lain suka dengan permainan, suka bergerak, lebih suka bekerja dalam sebuah kelompok daripada mandiri, suka terlibat secara langsung dalam melakukan sesuatu, dan suka meniru orang lain. Manfaat guru mengenal karakteristik siswanya yaitu guru dapat memilih model pembelajaran yang didalamnya terdapat

aktivitas belajar dengan cara berkelompok, bermain, percobaan, dan lain-lain. Dengan menerapkan model pembelajaran tersebut, maka siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran, sehingga aktivitas belajar mereka menjadi maksimal.

Sardiman (2014:100) menjelaskan bahwa aktivitas belajar siswa terdiri dari aktivitas fisik dan aktivitas mental yang saling berkaitan. Aktivitas fisik merupakan aktivitas yang mudah diamati, sedangkan aktivitas mental merupakan aktivitas internal yang tidak mudah diamati. Aktivitas fisik dan mental saling berkaitan. Sebagai contoh ketika siswa hendak mengemukakan pendapatnya, maka siswa tersebut akan berpikir alasan-alasan yang dapat memperkuat pendapatnya. Aktivitas siswa dalam mengemukakan pendapat tersebut dapat berjalan dengan lancar apabila terjadi sinkronisasi antara aktivitas fisik dan aktivitas mental.

Aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Sardiman, 2014:102). Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik siswa, contohnya keadaan jasmani siswa sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Yang termasuk faktor psikologis siswa antara lain kecerdasan/intelegensi siswa, motivasi belajar, minat siswa, dan bakat siswa. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial siswa terdiri dari lingkungan sosial sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan lingkungan non sosial meliputi lingkungan alamiah yaitu kondisi udara dan suasana yang tenang untuk belajar, faktor instrumental berupa sarana dan prasarana belajar serta kurikulum, dan faktor materi pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik usia siswa.

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, pada jenjang Sekolah Dasar (SD) seluruhnya menggunakan pembelajaran tematik. Supraptiningsih (2010:10) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik lebih menekankan pada konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Trianto (2010:70) menambahkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan materi pada beberapa muatan pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, dalam merancang pembelajaran tematik guru perlu mengemas pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Selain itu penerapan pembelajaran tematik di SD sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik). Kegiatan belajar yang bermakna bagi siswa dapat melatih siswa dalam berpikir kritis, mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap pendapat orang lain. Selain itu melalui kegiatan belajar yang bermakna, hasil belajar siswa dapat bertahan lebih lama.

Implementasi pembelajaran tematik dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Fadlilah (2014:176)

menjelaskan keterampilan-keterampilan dalam pendekatan saintifik meliputi keterampilan 5M yang terdiri dari mengamati, bertanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Kegiatan mengamati merupakan kegiatan menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi. Kegiatan bertanya merupakan membuat dan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami oleh siswa dari apa yang diamati. Kegiatan mencoba merupakan kegiatan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Kegiatan menalar merupakan kegiatan atau proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diamati untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Kegiatan mengkomunikasikan merupakan kegiatan menyampaikan hasil pengamatan atau kesimpulan berdasarkan hasil analisis baik secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kegiatan-kegiatan dalam pendekatan saintifik tersebut dapat dikemas menggunakan model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar (SD). Asma (2006:51) menjelaskan sintaks pembelajaran kooperatif tipe STAD meliputi presentasi kelas, tim, kuis, skor perkembangan individu, dan rekognisi tim. Langkah-langkah dalam STAD terdiri dari: (1) tahap menyajikan materi, guru terlebih dahulu menyampaikan indikator yang harus dicapai oleh siswa dan memotivasi siswa untuk memulai proses pembelajaran, dilanjutkan dengan mengaitkan materi dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa; (2) tahap kerja kelompok, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen dengan anggota 4-5 siswa, di dalam kelompok tersebut membagi tugas dan melakukan diskusi dengan saling membantu satu sama lain, tetapi setiap siswa bertanggung jawab untuk menguasai materi secara individu; (3) tahap tes individu, tahap ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang telah dicapai siswa secara individu, dalam tes individu ini setiap siswa akan memperoleh skor; (4) tahap perhitungan skor perkembangan individu, dihitung dengan membandingkan skor awal siswa dengan skor akhir sehingga setiap siswa mendapat skor sesuai pedoman skor yang ada, skor tersebut akan dijumlahkan dalam setiap kelompok; (5) tahap penghargaan kelompok, tahap ini merupakan kegiatan memberikan penghargaan kepada kelompok dalam bentuk sertifikat.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memunculkan aktivitas belajar siswa pada setiap tahap pembelajarannya. Pada tahap menyajikan materi, siswa dapat berlatih aktivitas menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, atau mengamati suatu objek. Pada tahap kerja kelompok, aktivitas belajar siswa terjadi pada saat berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Tahap tes individu membutuhkan aktivitas siswa dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan. Selanjutnya pada tahap perhitungan skor perkembangan individu dan penghargaan kelompok, aktivitas emosional siswa dapat meningkat karena adanya penghargaan dari guru dalam bentuk sertifikat.

Berdasarkan kajian beberapa penelitian terdahulu, model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Penelitian dari Novie Istiaricha (2014), menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar IPS pada siswa siswa kelas V SDN Kiduldalem I Bangil. Peningkatan aktivitas tersebut terjadi setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, dan meningkat lagi pada tindakan siklus II. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Yusnia Dwi Maharani (2014) dan Puspitono (2013). Penelitian dari Yusnia menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas belajar IPA siswa kelas VB SDN Batuaji 2 Kabupaten Kediri. Sedangkan penelitian dari Puspitono diperoleh hasil berupa peningkatan motivasi dan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SDN IV Lawang.

### SIMPULAN

Aktivitas belajar tematik siswa kelas V SDN Mangunharjo 02 yang masih rendah dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang dipadukan dengan penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran tersebut maka dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Mereka tidak hanya menerima materi, tetapi menemukan konsep materi secara langsung melalui aktivitas-aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar tematik siswa kelas V Sekolah Dasar. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dapat mengembangkan berbagai jenis aktivitas belajar seperti: mengemukakan pendapatnya baik kepada guru maupun di dalam kelompok, menjawab pertanyaan dari guru pada saat kegiatan tanya jawab, siswa dapat berinteraksi dengan anggota kelompoknya, melakukan pengamatan terhadap sebuah objek, menuliskan laporan hasil pengamatan, mengkomunikasikan hasil pengamatan, bergembira pada saat memperoleh penghargaan kelompok, dan sebagainya.

### DAFTAR RUJUKAN

- A.M. Sardiman .2014. *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Adrian, Y., Degeng I.N.S., & Utaya, S. 2016. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Artikel disajikan dalam Prosiding Seminar Pendidikan Dasar 2016, tanggal 24 Mei 2016
- Ahmadi, A. & Widodo S. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dwiharini, D. M. 2014. *Peningkatan Keaktifan, Kreativitas dan Prestasi Belajar melalui Pembelajaran Tematik dengan Media Bervariasi pada Siswa SD*. Jurnal Pendidikan Humaniora/ Vol 2 No. 3. Pp. 196-204
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam*

- Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gabriel, I. M., John M., Maira, and Lomeyan. 2016. *The influence of Parental Socioeconomic Status, Involvement In Learning Activities and Its Influence on Children's Academic Performance in Urban Informal Settlements in Westland Division-Nairobi County*. International Journal of Education and Social Science/ Vol. 3 No. 2. Pp. 54-65
- Gularso, D. 2014. *Pengembangan Media Pembelajaran Peta Buta Berbasis Puzzle Multimedia bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas IV*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pemantapan Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pendidikan Nasional. Program Pascasarjana Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, 12 Maret 2014.
- Gull, F. 2015. *Effects of Cooperative Learning on Students Academic Achievement*. Journal of Education and Learning (online) Vol 9 No. 3. Pp. 246-255, ([http://journal.uad.ac.id/index.php/EduLearn/article/view/2071/pdf\\_97](http://journal.uad.ac.id/index.php/EduLearn/article/view/2071/pdf_97)) diakses pada 12 Mei 2016 pukul 08.50
- Hanafiah, N. & Suhana C. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung: Alfabeta.
- Istiaricha, N. 2014. *Penerapan Pembelajaran STAD dan One Stray untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Kiduldalem 1 Bangil*. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang PPs UM.
- Kovalik, S. & Olsen, K. 1994. *ITI the Model (Integrated Thematic Instruction)*. Kavington Square: BooksFor Education.
- Maharani, Y. D. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VB SDN Batuaji 2 Kabupaten Kediri*. Tesis Tidak Diterbitkan: Malang PPs UM.
- Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*.
- Mc Guire.2007. *Using the Scientific Method, Learning Assistance Review (TLAR) Fall*. Vol 12 Issue 2 pp 33-45 13p. 2 diagrams
- Puspitono.2013. *Penerapan Cooperative Learning Tipe STAD dengan Joyfull Learning untuk Meningkatkan Pemahaman dan Motivasi Belajar Matematika pada Materi Pecahan Kelas V SDN Ketindan*. Tesis Tidak Diterbitkan: Malang PPs UM.
- Rahardjo. 2015. *Pengaruh Strategi Pembelajaran (Tematik Versus Konvensional) dan Gaya Kognitif terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Humaniora/ Vol. 3 No. 2. Pp 85-92
- Riduwan & Akdon. 2009. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2012. *Model – Model Pembelajaran*. Depok : PT Raja Grafindo Persada
- Sagala, S. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sasmita, U.Y.K., Wahjoedi, dan Ruminiati. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS di Kelas IV SDN Cicadas Kota Sukabumi*. Artikel disajikan dalam Prosiding Seminar Pendidikan Dasar 2016, tanggal 24 Mei 2016
- Shoimin, A. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, R. E.2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugandi, A. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press
- Supinah. 2012. *Bagaimana mengukur aktivitas siswa dalam pembelajaran?*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Supratiningsih. 2010. *Tematik*. Jakarta: Kemendiknas
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. PT Rineka Cipta
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pusaka
- Syaodih, N. dan Mulyani S. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Universitas Terbuka.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: PT Kencana
- Yi Chuan, C. 2014. *Orientating Cooperative Learning Model on Social Responsibility in Physical Education*. International Journal of Research Studies in Education, (online) Vol. 3 No. 4, pp. 3-13. (<http://www.consortiacademia.org/index.php/ijrse/article/view/728/359>) diakses 12 Mei 2016 pukul 08.55